



Penguatan Karakter Toleransi Melalui Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler

Vina Aulia*, Yadi Ruyadi, Wilodati

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*vinaaulia@upi.edu

Abstract

The lack of tolerance is one of the threats to societies rich in diversity. This phenomenon still often occurs in diverse societies, including among students. Character building is one of the things that needs to be done by every educational institution, including tolerance. Every educational institution is responsible for strengthening tolerance through both intracurricular and extracurricular activities. This study aims to analyze the strengthening of tolerance through intracurricular and extracurricular activities. The approach used in this study is descriptive quantitative with data collection techniques in the form of questionnaires. Educational institutions play an important role in strengthening tolerance in students. Intracurricular and extracurricular activities have made a positive contribution to strengthening tolerance in students, both through knowledge and implementation. Character education through intracurricular and extracurricular activities can prevent the weakening of character in students, including intolerance.

Keywords: *Character Education; Tolerance; Intracurricular; Extracurricular*

Abstrak

Minimnya sikap toleransi merupakan salah satu ancaman bagi masyarakat yang kaya akan keragaman. Fenomena tersebut masih kerap kali terjadi di tengah-tengah masyarakat yang beragam tidak terkecuali bagi kalangan peserta didik. Penguatan karakter menjadi salah satu hal yang perlu dilakukan setiap lembaga pendidikan tidak terkecuali karakter toleransi. Setiap lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk memberikan penguatan karakter toleransi baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Penelitian bertujuan untuk menganalisis penguatan karakter toleransi melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa angket. Lembaga pendidikan sejatinya berperan penting dalam penguatan karakter toleransi pada peserta didik. Kontribusi positif telah diberikan oleh kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dalam memperkuat karakter toleransi pada peserta didik baik melalui pengetahuan hingga sampai pada tahap implementasi. Dengan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler dapat mencegah melemahnya karakter pada peserta didik, tidak terkecuali pada sikap intoleransi.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter; Toleransi; Intrakurikuler; Ekstrakurikuler*

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), menjadikan pendidikan sebagai salah satu bidang yang perlu mendapatkan perhatian dan pengembangan pada setiap tingkatannya. Melalui dunia pendidikan, peserta didik memiliki kesempatan untuk mampu mengembangkan berbagai aspek dalam dirinya yang

tentunya disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, bangsa, serta negara. Maka, pendidikan memiliki peran yang begitu penting dalam membentuk setiap individu menjadi pribadi yang cerdas, pintar dan berkarakter baik (Nelliraharti, Fajri & Fitriliana, 2023). Perkembangan dan arus informasi yang begitu masif diiringi dengan melemahnya karakter pada generasi muda yang ditandai dengan bermunculan kasus diantaranya seperti kekerasan fisik, *bullying*, pelecehan seksual yang terjadi begitu jelas di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Tidak hanya itu, intoleransi masih marak terjadi yang diawali dengan hal-hal kecil seperti penolakan terhadap perbedaan pendapat, penyebaran konten ujaran kebencian, bersikap ekstrem terhadap orang lain dan memiliki sikap yang begitu eksklusif dalam membina pertemanan (Sunnardy, Pamungkas, Putri, Tirta & Fitria, 2025; Wahyudi & Aziz, 2025). Di Indonesia, intoleransi dinyatakan sebagai salah satu dosa besar dalam pendidikan. Secara khusus hal demikian dapat berdampak negatif terhadap sistem pembelajaran dan secara umum dapat berdampak terhadap generasi bangsa di masa mendatang (Jamal, Yanis & Ahmad, 2025).

Demikian masifnya perkembangan teknologi perlu diiringi dengan penguatan nilai-nilai karakter guna mencegah generasi muda terjerumus pada kondisi yang rumit dan tidak pasti (Akbar et al., 2025). Sejatinya generasi muda diharapkan mampu memanfaatkan perkembangan teknologi sebaik mungkin khususnya dalam mengantisipasi berkembangnya isu yang tetap hangat di Indonesia yakni intoleransi (Wijaya, Darmawan & Alhuzaini, 2022). Oleh sebab itu, masifnya berbagai perkembangan perlu diiringi dengan kemampuan generasi muda dalam memberikan respon yang bernilai positif sehingga dapat menekan kemungkinan terjadinya kasus degradasi moral yang salah satunya digambarkan melalui tindakan intoleransi.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting yang perlu dimiliki oleh generasi muda. Lembaga pendidikan berperan secara strategis melalui penyelenggaraan kegiatan pendidikan meliputi pendidikan agama dan moral. Seperti yang disampaikan oleh Muslim dalam Hanif, Nurbayani & Komariah (2025) bahwa sejatinya lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan penuh terhadap pendidikan karakter disertai dengan dukungan baik keluarga maupun masyarakat. Kolaborasi tentu diperlukan dalam pendidikan karakter sebab untuk menekan lemahnya kontrol baik berasal dari lembaga pendidikan, keluarga atau masyarakat khususnya dalam memantau respon peserta didik dalam menghadapi perkembangan yang kian masif (Nurhabibi et al., 2025).

Lemahnya kolaborasi antar elemen baik lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat masih menjadi tantangan dalam pendidikan karakter. Selain itu, dalam memberikan penguatan pendidikan karakter masih diperlukan pula peningkatan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia serta optimalisasi kurikulum pendidikan (Ismatullah, 2023). Dengan adanya peran aktif yang diberikan oleh lembaga pendidikan yang dapat disinergikan dengan elemen lainnya, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kecerdasan secara akademis, melainkan mampu bertransformasi menjadi individu yang berkarakter baik dan bertanggung jawab (Iqbal, Panjaitan, Helvirianti, Nurhayati & Ritonga, 2024; Masinambow, Wakerkwa & Jacobus, 2025).

Sehingga, setiap lembaga pendidikan melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan diharapkan tidak hanya berfokus pada penguatan secara kognitif melainkan adanya keseimbangan antara penguatan kognitif dan penguatan karakter bagi peserta didik. Demikian menjadi hal penting mengingat saat ini hadir tuntutan pendidikan karakter dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di sekolah (Wisti, Ruyadi & Wilodati, 2025). Selain pentingnya peran yang diberikan oleh lembaga pendidikan, perhatian terhadap karakter peserta didik juga menjadi isu nasional dimana secara aktif pemerintah Indonesia senantiasa melakukan revitalisasi terhadap kurikulum pendidikan

guna meningkatkan kualitas pendidikan (Maisaroh & Untari, 2024). Dalam ranah internasional, pendidikan karakter menjadi bagian dari 17 *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dideklarasikan pada forum Perserikatan Bangsa-Bangsa bertempat di New York, Amerika Serikat pada tahun 2015 bersama dengan 193 negara. Dalam tujuannya, dicantumkan upaya pembangunan moral, akhlak serta adab pada manusia modern yang tidak lain merupakan pendidikan karakter (Husein, Zulfardi & Sukri, 2024).

Berdasarkan perhatian lebih berbagai pihak akan pendidikan karakter menunjukkan bahwasannya memiliki urgensi tersendiri untuk senantiasa dikembangkan dan diberikan penguatan guna keberlangsungan kehidupan masyarakat di era modern ini. Meninjau kembali perhatian yang diberikan oleh berbagai pihak akan pendidikan karakter nyatanya tidak berbanding lurus dengan fenomena yang tengah terjadi akhir-akhir ini. Seperti halnya data kasus intoleransi yang dirilis oleh Lembaga Studi Sosial dan Agama melalui laman *elsaonline.com* mengalami peningkatan pada tahun 2021 sebesar 6% dibandingkan pada tahun sebelumnya.

Kasus intoleransi telah menjadi problematika yang hadir ditengah-tengah kehidupan sekolah yang mana seharusnya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi setiap peserta didik untuk memahami pentingnya toleransi dan keragaman pada setiap individu (Ikhrom, Abdullah, Kafipour, Mubaraq & Sutiyono, 2023). Selain itu, berdasarkan data yang dirilis oleh Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) tahun 2024 menunjukkan adanya 573 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan lembaga pendidikan dan sekitar 31% atau sebanyak 178 kasus diantaranya ialah kasus *bullying* (Handayani et al., 2025). Berkaitan dengan tren kasus intoleransi yang masih terjadi di lingkungan pendidikan ditegaskan pula oleh Sunhaji dalam Safitri, Resti & Rachman (2025) bahwa intoleransi yang kerap kali terjadi dalam lingkungan pendidikan yakni sekolah ialah perundungan berbasis etnis, agama maupun status sosial. Maka, dapat dikatakan bahwa intoleransi masih menjadi perhatian penting bagi setiap lembaga pendidikan agar tidak kian berkembang dan senantiasa berupaya dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif.

Berdasarkan data dan fakta yang ada, menerangkan bahwa masih terjadinya tindakan intoleransi tidak terkecuali dalam lingkungan pendidikan mendorong sebuah upaya penekanan angka intoleransi yang dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter sehingga setiap peserta didik dapat memiliki karakter yang baik dan senantiasa menerima dan menghargai keberadaan orang lain tidak terkecuali dengan keragaman yang ada. Penguatan karakter pada peserta didik tentu dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler serta ekstrakurikuler. Setelah peserta didik mendapatkan penguatan melalui kegiatan tersebut tentu diharapkan dapat menginternalisasikan karakter yang dimilikinya ke dalam kehidupan sehari-hari (Muslim, 2021). Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Berkowitz & Bier dalam Reffandi et al., (2025) yang memberikan penekanan bahwa pendidikan karakter akan berjalan secara efektif apabila mencakup tiga elemen utama seperti pendekatan seluruh sekolah (*whole-school approach*), keterlibatan guru menjadi teladan dan integrasi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana pengembangan serta penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan yang diselenggarakan di sekolah baik melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Berdasarkan peta kajian penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian dengan fokus kajian yang sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Pangestika pada tahun 2022 yang menguraikan proses penguatan karakter toleransi yang dapat dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar dimana dapat dilakukan melalui proses pembiasaan yang dapat diintegrasikan baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dalam penelitian ini juga diuraikan kembali bagaimana faktor yang dapat mendukung juga

menghambat proses penanaman karakter toleransi itu sendiri pada peserta didik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kiftiyah, Hakim dan Amirudin pada tahun 2025 yang menguraikan lebih lanjut bagaimana sistem perencanaan awal hingga proses pendidikan karakter toleransi dapat terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler di SMKN 8 Malang. Selain itu, dalam hasil penelitian ini juga menguraikan bahwa proses pendidikan karakter toleransi dapat dievaluasi berdasarkan beberapa indikator yang telah ditetapkan seperti meningkatnya sikap saling menghargai perbedaan agama pada peserta didik, meningkatnya kesadaran akan pentingnya toleransi, hadirnya interaksi sosial yang harmonis, dan terbentuknya budaya sekolah yang inklusif dan toleran.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fauzan Muttaqin pada tahun 2024, dimana hasilnya menunjukkan bahwa penguatan karakter toleransi dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler dimana dapat dilakukan melalui guru dan pembina yang diposisikan sebagai *role model*, partisipasi aktif yang dapat dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai kegiatan serta pemberian penguatan terhadap peserta didik. Ketiga hal tersebut mendukung terjadinya penguatan terhadap karakter toleransi pada peserta didik. Dalam penelitian ini tentunya mengidentifikasi bagaimana tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh MIS Lantaburo dalam mengintegrasikan penguatan karakter atau nilai toleransi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu masih diperlukan kajian secara khusus yang dapat mengukur serta menggambarkan bagaimana kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi peserta didik. Dengan adanya kajian ataupun penelitian ini tentu dapat menjadi gambaran dan acuan yang terukur sehingga dapat menjadi dasar tinjauan bagaimana kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler memberikan penguatan karakter toleransi pada peserta didik.

Tidak hanya itu, penelitian ini juga dapat menjadi pondasi dalam penyusunan strategi pendidikan karakter sehingga lebih konkrit dan berlandaskan pada realitas yang ada. Maka penelitian ini dapat memiliki nilai kebaruan dalam fokus kajian serupa dimana dapat menghasilkan data yang dapat menggambarkan secara terukur melalui penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi pembandingan akan data yang telah diperoleh secara kualitatif dan diperbaharui dengan data yang terukur melalui pendekatan kuantitatif sehingga dapat menjadi pelengkap akan fokus kajian mengenai penguatan karakter toleransi melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini perlu dilakukan guna mengisi keterbaruan peta kajian dengan fokus pada penguatan pendidikan karakter toleransi. Secara umum, penelitian ini bertujuan guna menganalisis bagaimana penguatan karakter toleransi melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Tujuan penelitian tersebut dicapai dengan menguraikan penelitian kedalam beberapa pembahasan antara lain gambaran kegiatan intrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi, gambaran kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi dan analisis penguatan karakter toleransi melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan dilakukannya penelitian dengan pendekatan kuantitatif diharapkan dapat memberikan data yang konkrit dan terukur mengenai penguatan pendidikan karakter toleransi khususnya melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dimana bermaksud untuk menggambarkan penguatan karakter toleransi melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di SMP Muhammadiyah 8 Bandung. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui angket yang disebarakan kepada

peserta didik kelas VIII dan IX SMP Muhammadiyah 8 Bandung. Adapun teknik penentuan sampel penelitian menggunakan *stratified random sampling* yang mana setiap kelas dibagi secara proporsional sehingga diperoleh 167 sampel yang terdiri dari 91 sampel kelas IX dan 76 sampel kelas VIII. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket dengan skala likert yang terdiri dari 2 variabel yakni kegiatan intrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi. Kedua variabel tersebut diuraikan ke dalam 25 item pernyataan. Analisis data yang digunakan disesuaikan dengan pendekatan yang dipilih yakni kuantitatif deskriptif sehingga menghasilkan skor rata-rata, standar deviasi dan kategorisasi dari setiap variabel. Adapun analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan bantuan *software* yakni IBM SPSS Statistics 25.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Kegiatan Intrakurikuler Sebagai Penguatan Karakter Toleransi

Melalui pemahaman konseptual, kegiatan intrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan pembelajaran di kelas yang mengacu pada kurikulum nasional. Dalam kegiatan intrakurikuler, seorang Guru tidak hanya bertanggung jawab atas berjalannya kegiatan pembelajaran berbasis materi akademik melainkan membangun serta memperkuat karakter pada peserta didik. Setiap penguatan karakter toleransi tentunya dapat dilakukan oleh seorang Guru baik melalui penyusunan silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan mengintegrasikan nilai-nilai tidak terkecuali toleransi dalam setiap mata pelajaran (Kiftiyah, Hakim & Amirudin, 2025).

Maka, setiap proses kegiatan intrakurikuler yang tidak dibatasi dalam salah satu mata pelajaran memiliki tanggung jawab untuk tetap memberikan penguatan nilai karakter pada peserta didik. Mengingat pentingnya peran yang diberikan oleh kegiatan intrakurikuler dalam proses penguatan karakter, maka digambarkan bagaimana karakter khususnya toleransi dapat diberikan penguatan melalui kegiatan intrakurikuler. Berikut merupakan gambaran kegiatan intrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi pada peserta didik SMP Muhammadiyah 8 Bandung diolah melalui analisis deskriptif. Berdasarkan 11 item pernyataan yang telah disebarkan melalui angket kepada sampel penelitian dan diolah menggunakan analisis deskriptif, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Deskriptif Variabel Kegiatan Intrakurikuler

Sebagai Penguatan Karakter Toleransi		
N	<i>Valid</i>	167
	<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>		4.059
<i>Median</i>		4.091
<i>Std. Deviation</i>		.4628
<i>Minimum</i>		2.8
<i>Maximum</i>		5.0

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel penelitian dapat menggambarkan kegiatan intrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi peserta didik SMP Muhammadiyah 8 Bandung. Jumlah responden pada penelitian ini ditunjukkan berjumlah 167 peserta didik tanpa ditemui data yang hilang (*missing*). Skor rata-rata (*mean*) yakni sebesar 4,059 dengan nilai tengah (*median*) yakni 4,091. Adapun skor standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,4628 yang menunjukkan bahwa sebaran data cukup kecil. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa jawaban responden dalam penelitian ini cenderung homogen. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 167 responden, skor yang diperoleh berada pada kisaran 2,8 hingga 5,0 yang menunjukkan

bahwa terdapat sebagian peserta didik mendekati kategori rendah. Tetapi hal tersebut diiringi dengan sebagian peserta didik yang berada pada skor yang maksimal. Apabila meninjau skor rata-rata yang diperoleh untuk variabel kegiatan intrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi berada pada skor 4,059 dapat dikatakan bahwa skor yang diperoleh mendekati kategori tinggi. Maka dapat dikatakan bahwa secara umum kegiatan intrakurikuler di SMP Muhammadiyah 8 Bandung memiliki peran yang aktif dalam memberikan penguatan terhadap karakter toleransi pada peserta didik. Perolehan skor rata-rata yang tinggi dan relatif kecilnya skor standar deviasi yang diperoleh dapat diartikan bahwa kegiatan intrakurikuler telah memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter toleransi pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.

Uraian hasil analisis deskriptif dapat diinterpretasikan kembali bahwa secara umum peserta didik SMP Muhammadiyah 8 Bandung sudah memenuhi beberapa indikator karakter toleransi yang telah dituangkan kedalam beberapa item pernyataan pada angket yang telah disebar. Indikator diadaptasi berdasarkan indikator toleransi yang dikemukakan oleh Supriyanto dan Wahyudi dan disesuaikan kembali dengan variabel penelitian melalui beberapa item pernyataan yang disusun. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, dapat diartikan bahwa peserta didik secara umum telah memenuhi beberapa indikator toleransi meliputi kedamaian, menghargai perbedaan dan individu serta kesadaran (Supriyanto & Wahyudi, 2017).

Hal ini tentunya merupakan hasil dari penguatan karakter toleransi yang salah satunya diberikan melalui kegiatan intrakurikuler yang ditunjukkan dengan perolehan skor rata-rata yang hampir mencapai kategori tinggi sebesar 4,059. Berkaitan dengan penguatan karakter toleransi yang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dapat diklasifikasikan kembali melalui proses kategorisasi. Selanjutnya dibuatlah kategorisasi pada skor variabel kegiatan intrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan terhadap data dengan jumlah 167 responden. Berikut merupakan hasil dari kategorisasi:

Tabel 2. Ketentuan Kategorisasi Variabel Kegiatan Intrakurikuler
Sebagai Penguatan Karakter Toleransi

Kategori	Rentang Skor	Interpretasi
Rendah	$X < 3,600$	Kegiatan intrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi rendah
Sedang	$3,600 \leq X \leq 4,522$	Kegiatan intrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi sedang
Tinggi	$X > 4,522$	Kegiatan Intrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi tinggi

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2025)

Berikut ini merupakan hasil analisis deskriptif terhadap data penelitian yang diperoleh dari 167 responden dan dikategorisasi berdasarkan ketentuan yang ada:

Tabel 3. Hasil Kategorisasi Variabel Kegiatan Intrakurikuler
Sebagai Penguatan Karakter Toleransi

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Rendah	29	17.4	17.4	17.4
	Sedang	108	64.7	64.7	82.0
	Tinggi	30	18.0	18.0	100.0
	Total	167	100.0	100.0	

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 3, hasil kategorisasi skor rata-rata menunjukkan bahwa variabel kegiatan intrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi menunjukkan

distribusi yang cukup beragam. Diperoleh melalui 167 responden, sebanyak 29 peserta didik berada pada kategori rendah (17,4%), 108 peserta didik pada kategori sedang (64,7%) dan 30 peserta didik pada kategori tinggi (18%). Hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas kegiatan intrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi pada peserta didik berada pada kategori sedang. Dengan adanya hasil kategorisasi terhadap variabel penelitian menunjukkan bahwa kegiatan intrakurikuler sudah cukup baik berkontribusi dalam penguatan karakter toleransi peserta didik, walaupun tetap diperlukan optimalisasi.

Upaya optimalisasi tentunya menjadi tanggung jawab setiap lembaga pendidikan yakni sekolah untuk terus dilaksanakan secara berkala sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Hal demikian dapat berjalan dengan baik tentunya dengan dukungan dan kontribusi aktif yang diberikan pihak lain dalam proses penguatan karakter toleransi. Berkaitan dengan hal ini, tentu masih banyak beragam faktor ataupun aspek yang berperan penting dalam memberikan penguatan karakter khususnya toleransi pada peserta didik. Sehingga tidak sepenuhnya sekolah melalui kegiatan intrakurikuler berkontribusi secara tunggal dalam penguatan karakter toleransi. Masih banyak faktor dan aspek yang berkontribusi secara aktif dalam penguatan karakter toleransi peserta didik yang tidak termasuk ke dalam variabel penelitian ini.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, adanya keterlibatan pihak lain dalam proses penguatan karakter toleransi salah satunya orang tua, dimana orang tua memiliki peran yang tidak kalah penting untuk memperkuat sinergi antara lembaga pendidikan dan keluarga untuk melakukan pembentukan serta penguatan karakter pada peserta didik. Adanya relevansi nilai yang diajarkan oleh lembaga pendidikan yakni sekolah dengan keluarga tentu membuat proses penguatan pendidikan karakter berjalan lebih efektif. Selain itu, dibutuhkan pula dukungan aktif yang diberikan oleh masyarakat sehingga proses penguatan karakter yang telah ditanamkan pada peserta didik dapat terinternalisasikan dengan baik (Arlini & Hanif, 2025).

2. Gambaran Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Penguatan Karakter Toleransi

Setiap lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk memfasilitasi peserta didik secara non-formal untuk melatih kemandirian, kedisiplinan serta penguatan akhlak yang baik. Sebagai bentuk operasional dari kurikulum, sekolah perlu menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler baik wajib maupun pilihan. Sehingga dengan adanya penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh setiap peserta didik dapat melatih beberapa kemampuan yang perlu dimiliki dan diberikan penguatan oleh peserta didik (Aulia, Rabbani, Ali, Sya'ban & Fakhrudin, 2024). Hal demikian menjadi salah satu fokus SMP Muhammadiyah 8 Bandung dengan menyediakan berbagai macam pilihan ekstrakurikuler baik wajib maupun pilihan yang dapat mengembangkan minat dan bakat dan penguatan karakter pada peserta didik.

Sebagai bentuk uraian lebih lanjut atas peran yang diberikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi peserta didik, maka dibuatlah gambaran kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi pada peserta didik SMP Muhammadiyah 8 Bandung yang diolah melalui analisis deskriptif. Berdasarkan 14 item pernyataan yang telah disebarkan melalui angket kepada sampel penelitian dan diolah menggunakan analisis deskriptif, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Deskriptif Variabel Kegiatan Ekstrakurikuler

Sebagai Penguatan Karakter Toleransi	
N	Valid 167
	Missing 0
Mean	4.183

<i>Median</i>	4.286
<i>Std. Deviation</i>	.5280
<i>Minimum</i>	2.7
<i>Maximum</i>	5.0

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel penelitian dapat menggambarkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi peserta didik SMP Muhammadiyah 8 Bandung. Jumlah responden pada penelitian ini ditunjukkan berjumlah 167 peserta didik tanpa ditemui data yang hilang (*missing*). Skor rata-rata (*mean*) yakni sebesar 4,183 dengan nilai tengah (*median*) yakni 4,286. Adapun skor standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,5280 yang menunjukkan bahwa sebaran data cukup kecil. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa jawaban responden dalam penelitian ini cenderung homogen.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 167 responden, skor yang diperoleh berada pada kisaran 2,7 hingga 5,0 yang menunjukkan bahwa terdapat sebagian peserta didik mendekati kategori rendah. Tetapi hal tersebut diiringi dengan sebagian peserta didik yang berada pada skor yang maksimal. Apabila meninjau skor rata-rata yang diperoleh untuk variabel kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi berada pada skor 4,183 dapat dikatakan bahwa skor yang diperoleh mendekati kategori tinggi. Maka dapat dikatakan bahwa secara umum kegiatan ekstrakurikuler di SMP Muhammadiyah 8 Bandung memiliki peran yang aktif dalam memberikan penguatan terhadap karakter toleransi pada peserta didik.

Perolehan skor rata-rata yang tinggi dan relatif kecilnya skor standar deviasi yang diperoleh dapat diartikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler telah memberikan kontribusi terhadap penguatan karakter toleransi pada peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Bandung. Hasil analisis deskriptif yang telah diuraikan dapat diinterpretasikan kembali bahwa secara umum peserta didik SMP Muhammadiyah 8 Bandung telah memenuhi beberapa indikator toleransi yang telah dituangkan kedalam beberapa item pernyataan pada angket yang telah disebar.

Sama halnya dengan penguatan karakter toleransi melalui kegiatan intrakurikuler, pada penguatan karakter toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler masih menggunakan indikator toleransi yang dikemukakan oleh Supriyanto dan Wahyudi yang dikembangkan kembali dan disesuaikan dengan karakteristik kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh menandakan bahwa peserta didik telah memenuhi indikator toleransi meliputi kedamaian, menghargai perbedaan dan individu serta kesadaran yang diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler (Supriyanto & Wahyudi, 2017). Dapat dikatakan demikian mengingat skor rata-rata yang diperoleh sebesar 4,183 dimana menunjukkan skor yang cukup tinggi.

Meninjau kembali skor rata-rata yang diperoleh dimana menunjukkan angka yang hampir mendekati skor maksimal dimana dapat diartikan bahwa memang kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh SMP Muhammadiyah 8 Bandung telah berkontribusi secara aktif dalam penguatan karakter toleransi. Sejalan dengan sebuah konsep yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh setiap peserta didik dapat menjadi sarana efektif dalam proses pembentukan karakter. Dapat dikatakan demikian sebab dalam kegiatan ekstrakurikuler secara aktif memberikan pengalaman yang praktis khususnya dalam proses internalisasi nilai-nilai yang telah diajarkan di kelas tidak terkecuali toleransi. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat mengembangkan keterampilan, membangun kerjasama dalam tim, menemukan minat dan bakat, memperkuat nilai dan sikap serta pembentukan identitas (Alivia & Sudadi, 2023). Oleh sebab itu, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu wadah strategis yang dapat

dirancang dan dilaksanakan oleh setiap sekolah sebaik mungkin guna memberikan penguatan karakter tidak terkecuali karakter toleransi pada setiap peserta didik. Berkaitan dengan penguatan karakter toleransi yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat diklasifikasikan kembali melalui proses kategorisasi. Selanjutnya dibuatlah kategorisasi pada skor variabel kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan terhadap data dengan jumlah 167 responden. Berikut merupakan hasil dari kategorisasi:

Tabel 5. Ketentuan Kategorisasi Variabel Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Penguatan Karakter Toleransi

Kategori	Rentang Skor	Interpretasi
Rendah	$X < 3,655$	Kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi rendah
Sedang	$3,655 \leq X \leq 4,711$	Kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi sedang
Tinggi	$X > 4,711$	Kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi tinggi

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2025)

Berikut ini merupakan hasil analisis deskriptif terhadap data penelitian yang diperoleh dari 167 responden dan dikategorisasi berdasarkan ketentuan yang ada:

Tabel 6. Hasil Kategorisasi Variabel Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Penguatan Karakter Toleransi

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Rendah	29	17.4	17.4	17.4
	Sedang	102	61.1	61.1	78.4
	Tinggi	36	21.6	21.6	100.0
	Total	167	100.0	100.0	

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 6, hasil kategorisasi skor rata-rata menunjukkan bahwa variabel kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi menunjukkan distribusi yang cukup beragam. Diperoleh melalui 167 responden, sebanyak 29 peserta didik berada pada kategori rendah (17,4%), 102 peserta didik pada kategori sedang (61,1%) dan 36 peserta didik pada kategori tinggi (21,6%). Hasil kategorisasi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi pada peserta didik berada pada kategori sedang.

Dengan adanya hasil kategorisasi terhadap variabel penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sudah cukup baik berkontribusi dalam penguatan karakter toleransi peserta didik, walaupun tetap diperlukan optimalisasi. Maka, berdasarkan hasil analisis deskriptif yang diperoleh dapat diinterpretasikan lebih lanjut bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh SMP Muhammadiyah 8 Bandung sejatinya telah berkontribusi aktif terhadap penguatan karakter toleransi. Tentunya perhatian tidak hanya diberikan terhadap penyelenggaraan kegiatan intrakurikuler, melainkan kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi fokus strategi dalam memperkuat karakter pada peserta didik. Demikian sebab kegiatan ekstrakurikuler memiliki relevansi tersendiri dengan pendidikan karakter dimana kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai sarana pementapan akan kepribadian peserta didik atas pengetahuan yang telah diperolehnya dan dipilih berdasarkan kehendak dan minat yang ingin dikembangkan. Oleh sebab itu, antusiasme yang diberikan peserta didik terhadap kegiatan ekstrakurikuler akan memberikan jalan terhadap pembentukan serta penguatan karakter pada peserta didik itu sendiri (Dahliana, 2017).

Berkaitan dengan kontribusi aktif yang telah diberikan kegiatan ekstrakurikuler SMP Muhammadiyah 8 Bandung dalam penguatan karakter toleransi tentu tetap diperlukan adanya optimalisasi yang mana disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi terkini. Optimalisasi tetap perlu dilakukan walaupun skor rata-rata yang diperoleh hampir mencapai kategori tinggi, sehingga kematangan yang dimiliki oleh setiap kegiatan ekstrakurikuler tetap terjaga atau bahkan meningkat lebih signifikan. Seorang guru ataupun pembina ekstrakurikuler secara aktif menjadi salah satu aspek yang berperan penting dan strategis dalam penguatan karakter toleransi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Selain menjadi teladan dan contoh yang baik bagi setiap peserta didik, seorang guru ataupun pembina ekstrakurikuler kiranya tetap dapat melakukan pengembangan secara berkala melalui penyusunan, pengembangan dan pengintegrasian penguatan karakter toleransi ke dalam setiap program kerja ataupun penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler (Arifudin, 2022). Sehingga setiap pertemuan ataupun agenda ekstrakurikuler sudah terstruktur dan tetap dapat melakukan penguatan karakter khususnya toleransi secara maksimal.

3. Analisis Penguatan Karakter Toleransi Melalui Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler

Karakter toleransi merupakan salah satu bentuk nilai yang perlu diajarkan oleh setiap lembaga pendidikan yakni sekolah. Dengan tumbuhnya karakter toleransi dalam diri peserta didik merupakan bentuk refleksi dari adanya sikap hormat. Seperti yang disampaikan oleh Thomas Lickona bahwa dengan kuatnya karakter toleransi dapat diartikan bahwa adanya kehidupan yang beradab. Toleransi hadir menjadi sebuah sikap yang memiliki kesetaraan dan tujuan bagi kehidupan yang kaya akan keragaman baik pemikiran, ras, keyakinan atau bahkan keragaman lainnya. Dengan toleransi menghadirkan sebuah konsep kesetaraan atas keragaman yang hadir tidak terkecuali ditengah-tengah peserta didik (Lickona, 2019).

Oleh sebab itu, penting kiranya setiap sekolah merancang dan menyusun sedemikian rupa strategi sebagai bentuk penguatan karakter toleransi yang dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penguatan karakter toleransi peserta didik di sekolah pada hakikatnya dapat melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Seperti halnya yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 8 Bandung yang mana sudah secara aktif memberikan penguatan terhadap karakter toleransi dalam setiap kegiatan sekolah meliputi kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Hal ini terbukti berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel gambaran kegiatan intrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi dan gambaran kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi. Hasil analisis deskriptif yang telah diperoleh menunjukkan baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di SMP Muhammadiyah Bandung telah memberikan kontribusi dalam proses penguatan karakter toleransi pada peserta didik.

Kegiatan intrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi ditandai dengan skor rata-rata (*mean*) sebesar 4,059 yang menandakan bahwa skor hampir mendekati kategori tinggi. Selaras dengan kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi yang memiliki skor rata-rata (*mean*) lebih besar dari kegiatan intrakurikuler yakni 4,183. Maka dengan hasil perolehan skor rata-rata (*mean*) dari kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa keduanya hampir mencapai kategori yang tinggi dimana dapat diartikan bahwa baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler telah berkontribusi secara aktif dalam memberikan penguatan terhadap karakter toleransi peserta didik di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.

Berdasarkan perolehan skor rata-rata (*mean*) pada kedua variabel yang telah diuraikan menunjukkan bahwa sekolah memiliki kesempatan juga tanggung jawab dalam melakukan pembentukan, pengembangan dan penguatan pada karakter peserta didik yang dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Tentunya dengan berbagai upaya yang dilakukan diharapkan nilai-nilai yang tumbuh dalam diri peserta didik dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Muslim, 2021). Penguatan karakter peserta didik tentu menjadi perhatian utama setiap lembaga pendidikan sebab setiap perubahan karakter pada peserta didik perlu diusahakan dan direncanakan sebelumnya (Laku, Tutuarima & Sialana, 2022).

Maka, setiap lembaga pendidikan perlu merencanakan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler agar senantiasa berkontribusi dalam penguatan karakter toleransi seperti halnya yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 8 Bandung. Meninjau skor rata-rata (*mean*) yang lebih unggul pada variabel kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberikan kontribusi yang lebih terhadap penguatan karakter toleransi pada peserta didik. Hal ini dapat terjadi sebab kegiatan ekstrakurikuler dinilai menjadi salah satu sarana yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai pada peserta didik secara konkret dan kontekstual.

Dengan adanya keterlibatan aktif peserta didik diluar kegiatan intrakurikuler, peserta didik dapat memiliki ruang dalam berinteraksi antar teman sebaya, masyarakat, juga lingkungan sekitar. Maka melalui pengalaman konkret dan kontekstual yang salah satunya dapat diperoleh melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat mendorong peserta didik untuk senantiasa berkerjasama, menghargai keragaman dan memiliki kemampuan *problem solving*. Hal demikian mendorong kegiatan ekstrakurikuler hadir menjadi media bagi peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter tidak terkecuali karakter toleransi (Akbar et al., 2025).

Oleh sebab itu, beberapa faktor yang telah diuraikan menjadi salah satu penjelasan atas unggulnya skor perolehan rata-rata (*mean*) pada kegiatan ekstrakurikuler apabila dibandingkan dengan kegiatan intrakurikuler (Khoiri et al., 2025). Berkaitan dengan variasi jawaban dapat ditinjau berdasarkan skor standar deviasi yang dimiliki masing-masing variabel. Pada variabel kegiatan intrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi memiliki skor standar deviasi yakni 0,4628 sedangkan variabel kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi memiliki skor standar deviasi sebesar 0,5280.

Maka, apabila ditinjau berdasarkan skor standar deviasi yang diperoleh menunjukkan bahwa sebaran data cukup kecil dan dapat diartikan bahwa jawaban responden cenderung homogen. Seperti yang disampaikan Hidayat, Sabri dan Awaludin dalam Maziyan, Zumar, Bahri & Tyastirin (2025) bahwa skor standar deviasi yang tinggi menunjukkan bahwa titik data responden berada jauh dari skor rata-rata. Semakin kecil skor standar deviasi maka semakin dekat titik responden dengan skor rata-rata yang diperoleh. Hal ini juga relevan dengan hasil kategorisasi yang mana ditunjukkan melalui dua variabel yang diteliti yakni baik kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategorisasi sedang.

Sehingga antara variasi jawaban yang dapat ditinjau melalui skor standar deviasi dengan hasil kategorisasi memiliki relevansi satu sama lain. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan terhadap dua variabel yang diteliti yakni kegiatan intrakurikuler serta kegiatan ekstrakurikuler sebagai penguatan karakter toleransi tepatnya di SMP Muhammadiyah 8 Bandung menunjukkan bahwa kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler telah berkontribusi dalam penguatan karakter toleransi peserta didik.

Hal ini tentunya ditunjukkan dengan skor rata-rata yang diperoleh dimana hampir mendekati skor maksimal dalam skala Likert dan kategorisasi yang mayoritas berada pada kategori sedang. Walaupun hasil analisis deskriptif menunjukkan hasil yang positif, optimalisasi tentu tetap diperlukan bagi setiap lembaga pendidikan agar dapat terus berkontribusi secara maksimal dalam memperkuat karakter toleransi pada peserta didik. Optimalisasi tentunya dapat dilakukan dengan evaluasi secara berkala dan melakukan beragam inovasi baik itu dalam bentuk metode maupun pendekatan sehingga strategi yang dilakukan tetap dapat berjalan secara efektif dalam penguatan karakter toleransi pada peserta didik (Maisaroh & Untari, 2024).

Selain itu, setiap lembaga pendidikan juga tentunya perlu memperhatikan setiap unsur yang perlu dilibatkan dalam setiap kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Seperti halnya yang disampaikan oleh Thomas Lickona dalam Khoiriah & Ponidi (2025) bahwa dalam pendidikan karakter dapat melibatkan tiga unsur seperti *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral) dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga unsur tersebut tentunya dapat dipastikan hadir dan diperkuat melalui setiap kegiatan di sekolah yang mana dapat dilakukan dengan memfasilitasi peserta didik dalam memahami nilai-nilai, menumbuhkan perasaan serta sisi emosional akan nilai-nilai dan berakhir pada mengimplementasikan nilai-nilai yang telah dipahami dan dirasakan dalam setiap aspek kehidupan baik di sekolah, lingkungan rumah maupun masyarakat (Mainuddin, Tobroni & Nurhakim, 2023; Lickona, 2019).

Dalam penguatan pendidikan karakter tidak terkecuali pada karakter toleransi, peserta didik tidak hanya diberikan pengetahuan secara tekstual mengenai perbuatan yang baik dan buruk melainkan membiasakan peserta didik untuk melakukan perbuatan yang baik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya sebatas mengerti melainkan memahami dan mampu untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter baik yang dimilikinya (Ramadhana, Amrulloh, Hasanah & Arifin, 2024). Hal ini digambarkan pula melalui karakter toleransi yang dimiliki peserta didik SMP Muhammadiyah 8 Bandung dimana tidak hanya dimiliki secara pengetahuan berbasis tekstual melainkan kontekstual yang mana sudah dibiasakan untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tidak terkecuali dalam lingkungan sekolah.

Kesimpulan

Penguatan karakter toleransi pada peserta didik SMP Muhammadiyah 8 Bandung melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dan dapat diinterpretasikan bahwa secara aktif kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler telah berkontribusi dalam penguatan pendidikan karakter toleransi. Kedua kegiatan tersebut, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler memiliki peran dan porsinya masing-masing. Kegiatan intrakurikuler dapat dirancang secara terstruktur melalui kurikulum dan perangkat pembelajaran yang diintegrasikan dengan penguatan karakter sedangkan dalam ekstrakurikuler dapat memfasilitasi peserta didik secara praktis untuk mengimplementasikan pengetahuan akan karakter toleransi yang telah dimiliki. Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan, antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler terdapat selisih dimana kegiatan ekstrakurikuler dinilai memberikan penguatan yang lebih tinggi dibandingkan kegiatan intrakurikuler walaupun selisihnya tidak terpaut jauh. Hal demikian terjadi sebab kegiatan ekstrakurikuler dianggap memiliki kesempatan praktis yang lebih tinggi sehingga peserta didik akan lebih terbiasa untuk melakukan implementasi atas penguatan pendidikan karakter toleransi yang telah dilakukan. Meskipun demikian tentu antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler memiliki sinergi yang kuat untuk melakukan upaya dalam penguatan karakter toleransi pada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. A., Cahyono, Gunawan, Ahwan, R., Agustia, Mery, B., Sumarniati & Agustina, F. (2025). Penguatan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah MTS NW Sepit. *Yayasan Insan Candra Mandiri CSJ: Community Service Journal*, 1(2), 77-90.
- Alivia, T., & Sudadi, S. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(2), 108-119.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Arlini, R. R., & Hanif, M. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1507-1518.
- Aulia, M. H., Rabbani, F. R., Ali, M. M. F., Sya'ban, B. M., & Fakhruddin, A. (2024). Peran Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di SMP Negeri 44 Bandung. *Journal of Education Research*, 5(4), 5376-5385.
- Dahliyana, A. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1), 54-64.
- Handayani, O., Rusting, I., Rosyadan, S. C., Safari, S. N., Rizaldy, M. B., & Cetta, R. K. (2025). Literasi Konsekuensi Hukum Bullying Pada Lingkungan Sekolah Di SMKN 1 Setu Kecamatan Setu Kabupaten Bekasi. *Abdi Bhara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 81-89.
- Hanif, E. A., Nurbayani K., S., & Komariah, S. (2025). Rekonstruksi Makna dan Nilai Identitas Sosial Jawa Banten Untuk Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(3).
- Husein, S., Zulfardi, Z., & Sukri, Z. (2024). Edukasi Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menghindari Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(5), 357-361.
- Ikhrom, I., Abdullah, I., Kafipour, R., Mubaraq, Z., & Sutiyono, A. (2023). Intolerance In Islamic Textbooks: The Quest For An Islamic Teaching Model For Indonesian Schools. *Cogent Education*, 10(2).
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13-22.
- Ismatullah, A. (2023). Systematic Literature Review (SLR): Implementasi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masyarakat. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 32-40.
- Jamal, A. A., Yanis, M., & Ahmad, A. (2025). Sosialisasi Intoleransi sebagai Upaya Pencegahan Dosa Besar Pendidikan Terhadap Siswa Siswi di Sekolah Dasar. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(1), 162-173.
- Khoiri, M., Abidin, Z., Torana, A., Raya, A. A., Rahmad, A., Setiawan, R. B., & Romansyah, T. S. (2025). Pembinaan Toleransi Dan Kepedulian Sosial Siswa SMA Melalui Pendidikan Sosial Berbasis Ekstrakurikuler. *JUPADAI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 5-12.
- Khoiriah, J., & Ponidi, P. (2025). Pelaksanaan Ekstrakurikuler Arkana Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP Generasi Bangsa. *Research and Development Journal Of Education*, 11(2), 1254-1263.

- Kiftiyah, A. L., Hakim, D. M., & Amirudin, Y. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Toleransi Antasumat Beragama Di SMKN 8 Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 95-106.
- Laku, N. H., Tutuarima, F., & Sialana, F. (2022). Pengembangan Nilai Toleransi Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Pondok Pasantren Wustha Shuffah Hizbullah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 268-280.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Terjemahan Juma Wadu Wamaungu)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mainuddin, M., Tobroni, T., & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283-290.
- Maisaroh, A. A., & Untari, S. (2024). Transformasi Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Pemerintah Di Indonesia Menuju Generasi Emas 2045. *Jurnal Kebijakan Pemerintahan*, 7(1), 18-30.
- Masinambow, C. J., Wakerkwa, T., & Jacobus, S. (2025). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Pendidikan Karakter Di Sulawesi Utara. *Academy of Education Journal*, 16(1), 37-47.
- Maziyah, I. N., Zumar, M. R., Bahri, S., & Tyastirin, E. (2025). Pengaruh Penggunaan Probiotik Terhadap Kualitas Air Kolam Budidaya Dan Pertumbuhan Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*). *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 19(1), 17-31.
- Muslim, B. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler di MI Pembangunan UIN Jakarta. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 131-144.
- Nelliraharti, N., Fajri, R., & Fitriliana, F. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Era Digital. *Journal of Education Science (JES)*, 9(1), 46-54.
- Nurhabibi, N., Arifannisa, A., Ismail, D., Kuswandi, D., Anggraeni, A. F. D. G., & Aji, Y. A. (2025). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(2), 249-258.
- Ramadhana, A., Amrulloh, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 243-255.
- Reffandi, K. S., Sarfita, D., Silfina, I., Hakim, L., Ranu, M. E., Sudarwanto, T., & Dewi, R. M. (2025). Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Annuqayah Dalam Kurikulum Sekolah. *EQUILIBRIUM: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 22(2), 235-246.
- Safitri, S. S., Resti, R., & Rachman, I. F. (2025). Penguatan Berpikir Kritis Siswa Menengah Atas Melalui Kasus Intoleransi Dalam Proyek P5. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10).
- Sunnardy, E., Pamungkas, A., Putri, D. A. T., Tirta, R., & Fitria, D. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Untuk Mencegah Radikalisme Dan Ekstremisme Di Kalangan Generasi Muda.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61-70.
- Wahyudi, J., & Aziz, S. A. (2025). Penguatan Wawasan Kebangsaan Karang Taruna Desa Lopok Kabupaten Sumbawa Melalui Forum Pendidikan Demokrasi. *Prosiding Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri*, 5(2), 147-154.

- Wijaya, I. P., Darmawan, B., & Alhuzaini, M. (2022). Radikalisme Dan Intoleransi Terhadap Generasi Muda Dalam Memanfaatkan Teknologi Era Globalisasi Di Indonesia. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 53-69.
- Wisti, W., Ruyadi, Y., & Wilodati, W. (2025). Tren Penelitian Potensi Tradisi Randai Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 7(2), 262-271.